

NILAI ESTETIKA PUISI DUA PINTU KITA DAN BATU PELANGI

Larlen *

FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

This article is the result of an analytical study on the aesthetic value of poetry of Batu Pelangi and Dua Pintu Kita. The analysis shows that a collection of poetry Batu Pelangi and Dua Pintu Kita have very high aesthetic value. The poems are the result of a creative process that deserves to be appreciated among students as a first step to understand the local poetry in order to improve the learning of poetry or poetry appreciation.

Keywords: *the aesthetic value, poetry of Batu Pelangi and Dua Pintu Kita*

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan jiwa. Jiwa itu indah. Banyak pendapat tentang sastra dan jiwa yang diungkapkan oleh para ahli. Lalu apa hubungan sastra dan ungkapan jiwa. Berjiwa sastra artinya jiwa yang penuh dengan keindahan. Jiwa selaras dengan psikologi seseorang. Sastra dan ungkapan jiwa atau hasil sastra adalah ungkapan jiwa. Memaknai ungkapan jiwa merupakan proses penciptaan. Dalam sebuah konteks sastra ungkapan jiwa dipengaruhi oleh psikologi seorang penulis atau sastrawan. Proses yang dilakukan oleh penulis sastra merupakan ungkapan kebebasan individual yang kadang-kadang sakral. Sakralitas kejiwaan sastrawan satu dengan yang lain memang bisa berbeda. Perbedaan itu yang membuat menarik pembaca sastra. Artinya sastrawan atau penulis sastra dapat memberikan warna kehidupan batin tokoh. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan aspek mutu sastra. Ungkapan kejiwaan akan menggambarkan kemampuan sastrawan memoles watak tokoh yang benar-benar jitu dan sejalan dengan penalaran yang diinginkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “jiwa” diartikan *ruh* manusia; roh yang ada di kehidupan batin manusia, kejiwaan, kesetuhunya yang terjadi dari perasaan batin, pikiran, angan-angan dan sebagainya. Sedangkan “psikologi” adalah ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental baik normal maupun abnormal dan perilaku ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa

(2005:392). Siswanto dalam argumennya menyatakan bahwa kepribadian sastrawan adalah unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu manusia. Unsur tersebut adalah pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri (2008:12). Setiap sastrawan mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda karena realita dan kehidupan yang dijalani juga berbeda-beda. Pengetahuan merupakan unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya. Selain itu unsur pengetahuan sastrawan juga mempunyai perasaan. Melalui ungkapan jiwa inilah sastrawan juga mengungkapkan perasaannya. Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai keadaan positif dan negatif. Perasaan dapat menimbulkan kehendak, yaitu keadaan untuk mendapatkan suatu kenikmatan.

Kesadaran untuk mengungkapkan kebebasan atas realitas kehidupan sosial umumnya menjadi visi-misi para sastrawan. Lacan (1901-1981) mengemukakan teori baru, bahwa kejiwaan yang akan mengantarkan sastrawan lebih piawi menerjemahkan kehidupan. Ketidakjelasan sastrawan menyorong keadaan sosial, menyorong dunia, semakin intens ketika alam bawah sadar dimainkan. Aroma kegilaan memang harus muncul, namun tetap dalam koridor estetika. Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Semi, 1993:1). Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Sastrawan pada dasarnya dapat dikatakan sebagai ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan melalui tulisan sastra. Sastrawan mempunyai kepekaan yang dapat menembus kebenaran hakiki manusia yang tidak dapat diketahui oleh orang lain. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca. Hal ini terjadi karena sebuah karya seni yang diciptakan memiliki budi dan dibangun dengan imajinasi dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosi.

Dalam tinjauan psikologi sastra, dan teori sastra "sastra adalah fenomena cermin kepribadian pengarang". Kata cermin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan "sesuatu yang menjadi teladan; bayangan batin (2008:108). Dalam sebuah sastra 'cermin' dimaksudkan sastra merupakan gambaran pengarang. Gambaran dalam hal ini belum tentu seluruhnya miliki pribadi pengarang. Pribadi sastra tidak

serta merta masuk secara kasar dalam karyanya. Welles dan Warren (1989) beranggapan bahwa sastrawan adalah spesialis dalam membuat asosiasi (*wit*), disosiasi (penilaian) dan mengombinasikan kembali (menyatukan unsur-unsur yang dialami secara terpisah. Atas dasar ini kombinasi belajar dan bakat dari situasi itulah membentuk kepribadian yang khas. Yang lebih menarik ketika sastrawan dan ungkapan jiwanya berkombinasi dengan relegiusitas. Artinya sastra memberikan cerminan dalam karyanya sebagai ungkapan kerohanian pribadinya.

Sastra mengumpulkan kata-kata. Bagi sastrawan kata-kata bukan tanda suatu pasangan yang transparan, melainkan “simbol”, yang mempunyai nilai dirinya sendiri disamping sebagai alat untuk mewakili hal lain. Tapi pada kenyataannya semua karya kreatif yang ditulis penulis dalam bentuk sastra mempunyai struktur kejiwaan. Dalam kutipan puisi karya Soconingrat berjudul “Subuh” terdapat konasi dan koginisi. Konasi adalah aspek kehendak dalam struktur jiwa manusia. Kehendak meluap ketika menginginkan sesuatu. Koginisi adalah akal sehat dalam jiwa. Koginisi merupakan pemikiran jernih. Dalam beberapa puisi karya Soconingrat konasi dan koginisi hadir berjalan seiring, dan getaran jiwa hadir dalam karyanya. Artinya karya yang diciptakannya selalu bersentuhan dengan psikis. Pentas kejujuran, emosi, imajinasi dan bagaimana penulis karya sastra menyapa dunia adalah sebuah getaran kejiwaan (Endraswara2008:32).

Kejujuran penting dalam mengungkapkan jiwa. Pengarang, sastrawan harus memiliki kejujuran yang tinggi dalam mengungkapkan kebebasan secara individualis. Artinya sastrawan yang dituntut jujur. Jujur adalah refleksi batin. Jika yang dituntut oleh puisi dari kita adalah diri kita, kejujuran kita, keringat kita. Berarti jujur adalah penting sekali bagi seorang sastrawan dalam mengungkapkan jiwa. Kejujuran dalam karyanya akan membawa nilai estetis. Estetis dibangun dari sebuah emosi. Emosi juga dapat dikaitkan dengan unsur bentuk formal dalam proses karya kreatif (puisi). Puisi adalah karya seni yang puitis dan mengutamakan aspek estetis. Keputisan puisi diciptakan dengan pendayagunaan unsur-unsur bahasa yang dapat membangkitkan emosionalitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (1984:175). Luxemburg mengemukakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Karya puisi juga mentransformasikan pengalaman dan menyajikan secara menyeluruh pengalaman. Dalam sajian tersebut kita mendapat emosi dan pikiran yang dipadu sedemikian rupa sehingga kita mendapatkan pengalaman imajinatif. Emosi itu sangat beragam. Ada emosi yang mengembirakan, menyedihkan, mengerikan, menakutkan dan sebagainya. Emosi harus cocok dan seimbang dengan situasi yang dikemukakan. Setiap emosi sastrawan tentu berbeda-beda. Sarumpet (2002), pembicaraan emosi cenderung bersifat apresiatif, penuh sensasi, dan karya emosi. Emosi memiliki peran penting dalam penciptaan puisi. Dalam bahasa latin emosi disebut *emovere* atau artinya 'mencerca' yaitu sesuatu yang mendorong kesuasana hati seseorang atau *emotion* (dalam bahasa Inggris) yang artinya hasutan perasaan atau kesanggupan merasakan dengan kelembutan sedikit emosi.

Dalam setiap karya sastra khususnya puisi seorang penulis puisi akan membangun karyanya melalui perawajahan puisi (tipografi), diksi, pengimajian, kata konkret, majas atau bahasa figuratif, dan verifikasi. Perwajahan merupakan pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait puisi. Pada puisi konvensional, kata-kata diatur dalam deret yang disebut larik atau baris. Setiap satu larik tidak tentu mencerminkan satu pernyataan. Penyair dalam karyanya tidak selalu memulai tulisannya dengan menggunakan huruf besar dan diakhiri tanda titik (.). Kumpulan puisinya tidak membentuk paragraf melainkan membentuk bait.

Pengaturan baris dalam puisi sangat berpengaruh terhadap pemaknaan puisi, karena menentukan kesatuan makna, dan juga berfungsi untuk memunculkan ketaksaan makna (ambiguitas). Perwajahan puisi dapat menggambarkan atau mencerminkan maksud dan jiwa pengarangnya. Selain perwajahan, sastrawan juga membangun karyanya dengan pilihan kata (diksi). Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang dengan sedikit kata-kata, namun mengungkapkan banyak hal. Maka dari itu, penyair, sastrawan harus selektif untuk memilih kata secermat mungkin. Pemilihan kata ini berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Karena pilihan kata akan mempengaruhi kecermatan makna dan keselarasan bunyi. Latar belakang penyair juga turut mempengaruhi pemilihan kata. Semakin luas pandangan penyair, semakin kaya kata-kata, dan semakin berbobot kata-kata yang digunakan dalam karyanya. Tentu saja penyair yang berasal dari Jambi akan berbeda dengan penyair yang berasal dari Sumatra Barat, Jawa, begitu seterusnya.

Kata dalam puisi sudah mengandung pandangan pengarang. Contohnya adalah penyair yang relegius akan menggunakan kosa kata atau pilihan kata yang berbeda dengan pengarang yang sosialis. Selain itu keberadaan bahasa dalam pemilihan kata sangat penting bagi penyair dan sastrawan, karena hal ini akan menunjukkan tingkat wawasan penyair. Artinya penyair dalam berkarya mencoba menggali, melakukan pengurangan, penambahan makna terhadap kata-kata pilihannya. Sehingga karyanya akan mempunyai bobot yang dihadapan penikmat sastra dan sebagainya.

Untuk menciptakan dan menuangkan jiwa pengarang dalam karya puisi, penulis puisi perlu membangun imaji yang kuat. Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Siswanto, 208:118). Imaji dapat dibagi menjadi tiga yaitu; imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji ini akan berpengaruh besar terhadap penikmat sastra. Artinya dengan dibangun imaji yang kuat oleh penulis, pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami oleh penulis puisi. Imaji dalam karya puisi berhubungan dengan kata kongkrit.

Selain penyair membangun kata konkret dalam karyanya, penyair juga menggunakan bahasa figuratif (majas). Majas adalah bahasa berkias yang harus dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Sudjito, 1986:128). Dengan kehadiran bahasa figuratif puisi akan menjadi prismatis. Prismatis adalah memancarkan banyak makna atau kaya makna (Waluyo, 1987:83). Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyampaikan ungkapan jiwa dalam bentuk puisi. Perrine memberikan alasan mengapa penyair menggunakan bahasa figuratif; (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif dapat menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figuratif cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu itu menjadi banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Waluyo, 1987:83). Ungkapan jiwa oleh sastrawan dalam bentuk puisi juga menggunakan verifikasi. Verifikasi dalam puisi terdiri atas rima, ritme, dan metrum. Rima diartikan adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun

akhir baris puisi. Sajak adalah persamaan bunyi pada akhir baris puisi (Siswanto, 2008). Sedangkan ritma dan metrum merupakan tinggi-rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol jika puisi itu dibacakan.

Maka dari itu ungkapan jiwa sangat dipengaruhi oleh kekuatan emosi. Pembangunan imaji pengarang yang kuat. Bagi Coleridge menyatakan bahwa kualitas ungkapan jiwa ditentukan oleh beberapa aspek, yaitu; daya spontanitas, kekuatan emosi, orisinalitas, daya kontemplasi, kedalaman nilai kehidupan, dan harmoni. Hal ini yang menyebabkan pentingnya peranan sastrawan dalam mengemas ungkapan jiwa. Apa yang ada dalam jiwa pengarang merupakan ungkapan jiwa dan proses kreatif yang mencerminkan kehidupan seorang sastrawan melalui kata-kata, atau permainan kata yang mempunyai nilai estetika. Dengan ungkapan jiwa inilah pembaca diajak untuk melihat realitas yang diangkatnya secara harfiah. Pengarang yang baik akan mengungkapkan jiwanya dengan kejujuran.

MASALAH

Karya sastra adalah produk masyarakatnya. Karya sastra tercipta karena adanya luapan emosi atau perasaan yang disampaikan pengarangnya ke tengah-tengah masyarakatnya. Di dalam menciptakan karya sastra, alat yang paling penting adalah bahasa, dalam hal ini kata-kata. Selain itu, juga ada nilai estetika dan bentuk yang dipilih sastrawan untuk menyampaikan curahan perasaannya. Maka dari itu, tentunya seorang sastrawan, penyair dalam menulis akan mencari keharmonisan sehingga tulisannya akan tetap memikat hingga huruf akhir. Karya sastra berbentuk puisi misalnya, walaupun tidak mengikuti aturan/pokok/pola kebiasaan sastra, dan tidak selalu berada di tengah masyarakatnya, masih tetap berperan menyumbangkan gejolaknya atas ketidakpuasan batin, walaupun itu memiliki ke-*aneh*-an dalam mengungkapkan maknanya. Oleh karena itu, tulisan ini menganalisis bagaimana proses kreatif penyair Jambi menulis Puisi dalam buku kumpulan puisi Batu Pelangi dan kumpulan puisi Dua Pintu Kita.

KAJIAN TEORI

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari poesis yang artinya berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah

poetry yang erat dengan *poet* dan *poem*. Tarigan (1986:4) menjelaskan bahwa kata *poet* berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani kata *poet* memiliki arti orang yang mencipta melalui imajinasinya. Shanon Ahmad (dalam Pradopo, 1993:6) mengumpulkan definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris sebagai berikut.

- a) Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungannya, dan sebagainya.
- b) Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.
- c) Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur.
- d) Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya, dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan kata-katanya tepat, dan sebagainya), dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur).
- e) Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Puisi merupakan jenis karya seni sastra yang mempunyai nilai estetika. Puisi yang ditulis penyair mempunyai struktur yang tersusun bermacam-macam unsur

sarana-sarana keputisan. Dalam teorinya Teuw (1980:12) menyebutkan puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep. Karya-karya sastra ditulis atau diciptakan pertama-tama untuk dinikmati. Para pembaca sastra diharapkan mendapatkan kenikmatan dalam bentuk perkembangan jiwa. Perkembangan jiwa dialami pembaca kalau pembaca dapat menghayati sesuatu dengan lebih jelas, lebih dalam, lebih menarik. Meskipun demikian, orang tidak akan memahami puisi secara sepebuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu kosong tanpa makna. Dalam buku *Kamus Istilah Sastra* puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, rima dan tata puitika yang lain, gubahan bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus; sajak (Zaidan, 2004:159-160).

Dalam perkembangannya definisi puisi beraneka ragam, dalam tulisan ini penulis mengutip beberapa pendapat para ahli. Altenbernd (1970:2) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) penafsiran dalam bahasa berirama (bermetrum). Shahnnon Ahmad (1978:3) puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah, yaitu penyair memilih kata-kata yang tepat dan menyusunnya secara indah. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang diangankan. Selanjutnya Auden mengemukakan bahwa puisi itu merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baur, dan merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama, contohnya dengan menggunakan kiasan, citraan, gaya bahasa. Jadi puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan, atau merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam yang wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2002:7).

Untuk mendapatkan proses kreatif yang baik, penulis puisi (penyair) akan mencari pengalaman. Puisi sebagai karya seni itu puitis. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sebuah karya puisi puitis bila dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian menimbulkan tanggapan yang

jas, secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan. Kepuitisan dapat dicapai oleh penulis puisi (penyair) dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan pemilihan kata, lambang rasa, bahasa kiasan, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis kumpulan puisi yang ditulis oleh penyair Jambi ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menggunakan metode kepustakaan atau *library research*. Data yang diperoleh adalah berdasarkan data dari buku kumpulan puisi batu pelangi yang ditulis oleh 23 penyair Jambi, dan kumpulan puisi Dua Pintu Kita oleh Soco Ningrat. Sumber data adalah kata-kata yang dihimpun dalam karya sastra puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Batu Pelangi dan Dua Pintu Kita yang mengandung nilai estetika serta proses kreatif sebagai apresiasi dalam pembelajaran puisi di sekolah.

Teori yang digunakan dalam menganalisis puisi sebagai bentuk apresiasi ini dengan cara memandang bahwa puisi dibangun oleh struktur bahasa. Karya sastra pada hakikatnya merupakan gejala bahasa, sekalipun fungsi bahasa dalam sastra berbeda dengan fungsi utamanya sebagai sarana talimarga (komunikasi). Bahasa dalam sastra merupakan simbol atau kode yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan atau amanat yang disampaikan pengarang. Setiap bahasa memiliki konveksi masing-masing, mungkin antarbahasa ada bagian yang sama tetapi ada pula bagian yang berbeda. Bahasa merupakan salah satu di antara tujuh unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1986:230). Sementara itu sastra sebagai tindak bahasa juga merupakan cermin dan atau ungkapan budaya masyarakat yang melahirkannya. Ungkapan budaya tersebut terbingkai dalam sistem sastra yang berlaku dalam ruang dan waktu.

Sastra sebagai unsur kebudayaan, lahir, tumbuh berkembang sesuai dinamika masyarakat yang melahirkan dan memilikinya. Kondisi masyarakat berpengaruh besar terhadap sastra yang dihasilkan, baik dalam bentuk maupun isi. Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lain dan membentuk kehidupan kolektif, meliputi bentuk pembagian tugas, aktivitas bersama, dan berkomunikasi. Menurut Koentjaraningrat (1986:138) kehidupan kolektif disebut sebagai masyarakat. Secara

luas masyarakat menjalin komunikasi dengan masyarakat yang lain. Dalam tindak komunikasi ini, secara sadar atau pun tidak sadar, secara langsung atau pun tidak langsung, terjadi sentuhan budaya. Sentuhan budaya seringkali terjadi oleh keterpengaruhannya antarbudaya. Dalam konteks ini sastra sebagai cermin dari masyarakat. Sebagaimana kebudayaan, sastra pun terikat oleh ruang dan waktu. Sastra tumbuh dan berkembang sesuai dengan perjalanan waktu. Dalam perkembangan tersebut seringkali ada unsur-unsur yang mengalami perubahan, ada unsur-unsur yang hilang, dan ada unsur-unsur yang tetap diakui keberadaannya di waktu kemudian. Karya sastra adalah produk masyarakatnya. Karya sastra tercipta karena adanya luapan emosi atau perasaan yang disampaikan pengarangnya ke tengah-tengah masyarakatnya. Di dalam menciptakan karya sastra, alat yang paling penting adalah bahasa, dalam hal ini kata-kata. Selain itu, juga ada nilai estetika dan bentuk yang dipilih sastrawan untuk menyampaikan curahan perasaannya. Maka dari itu, tentunya seorang sastrawan, penyair dalam menulis akan mencari keharmonisan sehingga tulisannya akan tetap memikat hingga huruf akhir. Dengan demikian pembaca akan dapat membaca dan menikmati serta dapat mengapresiasi sebuah hasil karya dari sastrawan atau penyair. Harapan seseorang mengungkapkan imaji dan ide/ gagasan adalah menawarkan informasi kepada pembaca, selanjutnya pembaca diajak untuk memahami, menghayati dan menghargai proses kreatifnya. Karya sastra berbentuk puisi misalnya, walaupun tidak mengikuti aturan/pokok/pola kebiasaan sastra, dan tidak selalu berada di tengah masyarakatnya, masih tetap berperan menyumbangkan gejolaknya atas ketidakpuasan batin, walaupun itu memiliki ke-*aneh*-an dalam mengungkapkan maknanya. Berikut pembahasan proses kreatif penyair Jambi dalam kumpulan puisi Batu Pelangi dan Dua Pintu Kita.

PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Pengantar

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi (dalam Luxemburg, 1989: 5). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang

melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatar belakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. (dalam Sarjidu, 2004: 2) Secara sederhana, batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kelima unsur ini saling mempengaruhi keutuhan sebuah puisi. Secara singkat bisa diuraikan sebagai berikut.

Kata adalah unsur utama terbentuknya sebuah puisi. Pemilihan kata (diksi) yang tepat sangat menentukan kesatuan dan keutuhan unsur-unsur yang lain. Kata-kata yang dipilih diformulasi menjadi sebuah larik. Larik (atau baris) mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat dalam prosa. Larik bisa berupa satu kata saja, bisa frase, bisa pula seperti sebuah kalimat. Pada puisi lama, jumlah kata dalam sebuah larik biasanya empat buah, tapi pada puisi baru tak ada batasan. Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis. Pada bait inilah biasanya ada kesatuan makna. Pada puisi lama, jumlah larik dalam sebuah bait biasanya empat buah, tetapi pada puisi baru tidak dibatasi. Bunyi dibentuk oleh rima dan irama. Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait. Sedangkan irama (ritme) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena adanya rima, perulangan kata, perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata. Dari sini dapat dipahami bahwa rima adalah salah satu unsur pembentuk irama, namun irama tidak hanya dibentuk oleh rima. Baik rima maupun irama inilah yang menciptakan efek musikalisasi pada puisi, yang membuat puisi menjadi indah dan enak didengar meskipun tanpa dilagukan. Makna adalah unsur tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait. Makna bisa menjadi isi dan pesan dari puisi tersebut. Melalui makna inilah misi penulis puisi disampaikan.

Proses Kreatif Penyair Jambi dalam Himpunan Puisi Dua Pintu Kita

Himpunan puisi “dua pintu kita” yang ditulis oleh Soconingrat memang berpijak pada logika yang kuat. Mencipta keindahan dalam tulisan tidak semudah membalik telapak tangan. Dasar berpikir yang matang, dan informasi yang akurat menjadi pilihan untuk memperkuat sajian kata dalam puisinya. Estetika tanpa logika akan membuat umur tulisan sangat pendek. Dalam estetika, dikenal dua

pendekatan. Pertama, ingin langsung memiliki keindahan itu dalam benda-benda alam yang indah, serta seni itu sendiri. Kedua, menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami orang (pengalaman keindahan dalam diri orangnya). Hal ini tercermin dari beberapa puisi Soconingrat dalam himpunan “dua pintu kita”. Para pemikir modern cenderung memberikan perhatian pada pengalaman keindahan. Sebab karya seni memberikan pengalaman keindahan dari zaman ke zaman. Di sini penulis puisi dalam “dua pintu kita” muncul sebagai subjek dan karya seni sebagai objek. Soconingrat dalam “dua pintu kita” tidak hanya sekedar membekali diri dengan logika, ilmu pengetahuan yang memadai, dan wawasan yang luas, sehingga karya-karya yang dilahirkan enak dibaca, membangkitkan semangat, menumbuhkan optimisme pada jiwa-jiwa yang mulai putus asa, dan mengairahkan pikiran untuk menemukan sesuatu. Berikut kutipan puisi Soconingrat dalam himpunan puisi “dua pintu kita” berjudul *Tobat di Perut Paus*. //Langit gelap selimut nirwana// tanpa cahaya Illahi// jauhi jalan kebenaran Allah// tiga puluh tahun terperosok dalam berhala// Yunus tinggalkan Niwana// gelisah harubirukan tangisnya// duka tapak kaki hantarkan ia ke perut paus// empat puluh hari di perut paus.. ditemani gulita dan anyir, Yunus sujud tibat// “Ya Allah, ampunilah khilafku// empat puluh hari di perut paus// ampunannya diridhoi-Nya// Yunus dimuntahkan// di tepi sungai Dajlah-Yaman// kembali ke Niwana// memikul cahaya Illahi// langit di Niwana putih suci// 100.000 umatnya si sinari cahaya iman// nikmat Allah pun terberi//.

Pada puisi berjudul *Tobat di Perut Paus* merupakan sebuah karya yang kaya makna. Indah sekaligus menyehatkan, menjernihkan hati, sekaligus mencerdaskan pikiran. Dalam puisi berjudul *Tobat di Perut Paus*, Soconingrat menggali makna dengan cara memandang masalah, memahami peristiwa, mempengaruhi gagasan-gagasan, serta memecahkan masalah, walaupun puisi yang ditulisnya ada pengaruh yang sangat kuat antara pikiran dan fantasi. Buku kumpulan puisi relatif lebih gampang dibaca daripada kumpulan cerpen atau novel. Bukan karena puisi/sajaknya dianggap mudah, melainkan pembacaannya terbilang gampang. Anggapan seperti itu dapat diberlakukan pada himpunan puisi “dua pintu kita” karya Utomo Soconingrat. Buku tersebut diterbitkan oleh Hening (Jl. Makam 78 Keranji Bekasi), cetakan pertama, Perpustakaan RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), April 2009, viii + 39 halaman: 14 cm x 21 dengan nomor ISBN 978-979-19682-0-1.

Sebuah himpunan puisi yang mementingkan estetika dan daya imaji yang kuat. Karya-karya puisi yang berharga berdasarkan pengalaman indah dan mampu membangun kekuatan jiwa. Sebuah skema dasar dalam himpunan puisi “dua pintu kita” bila dihubungkan dengan sumbernya, ide-idenya, permasalahannya mempunyai eksistensial yang menadasar. Kalau mata adalah jendela hati hati. Maka himpunan puisi “dua pintu kita” yang ditulis oleh Soconingrat, kata-kata adalah pintu masuk untuk menyelami jiwa. Soconingrat mementingkan psikolog dalam mengurai kata menjadi puisi, sehingga untaian kata tetap melekat sampai huruf terakhir. Puisi-puisinya seperti seorang psikolog yang sedang menangani suatu masalah. Melalui kata-kata seorang psikolog melakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk memperoleh kesimpulan lebih menyakinkan sekaligus menemukan akar masalahnya. Tetapi yang paling dominan adalah menggali masalah melalui kata-kata. Melalui kata-kata pula psikolog membenahi kesalahan berpikir maupun gangguan emosi klien. Lalu bagaimana Soconingrat mengemas kata dalam membangun jiwa?

Puisi yang berjudul *Matahari* (hal. 1) himpunan puisi “dua pintu kita” sangat sederhana bahasanya, tetapi kaya akan makna. Berikut kutipan puisinya. //Matahari// sampai kapan kau menyinari bumi// jangan pergi dari bumi// kalau kau tak ada bumi bak kubur// Gulita dalam gelap// matahari// sampai kapan kau menjadi sumber kami// jangan alfa memberi cahayamu// jika kau tak ada bumi mati// matahari// sampai kapan apimu meredup// gaib bersama bumi//. Soconingrat tetap mengedepankan imaji yang dilandasi pengetahuan yang kuat, sehingga makna atau pesan yang disampaikan melalui puis tetap dapat dicerna oleh penikmat sastra dengan baik. Kadang-kadang penulis puisi pada umumnya memiliki bakat yang besar untuk menulis. Namun, ia tidak memiliki visi yang kuat sehingga tulisan-tulisannya tidak berkarakter. Ia hanya bermain dengan kata-kata. Ia ia memiliki kekayaan informasi, tetapi tak mampu merangkainya menjadi tulisan yang bertenaga atau berbobot. Kata-kata dalam himpunan puisi “dua pintu kita” merupakan gambaran jiwa. Dalam tulisan ini penulis mengutip puisi karya Utomo Soconingrat dengan judul “Subuh” dalam kumpulan Himpunan Puisi Dua Pintu Kita. //Allahuakbar Allahuakbar//suara itu terdengar merdu//menjanjikan harapan dan muara// bagi mereka yang tergerak hati tuk sujud syukur//

//Niat terkalahkan nikmat pembaringan// sempurnakah warna mimpi//angin dingin bekukan hati//mengikat jiwa kalahkan benteng iman//Allahuakbar

Allahuakbar//suara itu terdengar merdu//niat tulus tepat waktu//tak jua singkirkan bisikan setan//tuk mencapai kesempurnaan Illahi// pedih perih mengiris hati//sempurnakan bisikan setan//mengikat raga kalahkan waktu//Allahuakbar Allahuakbar//menjanjikan harapan dan//bagi mereka yang sujud syukur//di subuh itu.

Sastra mengumpulkan kata-kata. Bagi sastrawan kata-kata bukan tanda suatu pasangan yang transparan, melainkan “simbol”, yang mempunyai nilai dirinya sendiri disamping sebagai alat untuk mewakili hal lain. Tapi pada kenyataannya semua karya kreatif yang ditulis penulis dalam bentuk sastra mempunyai struktur kejiwaan. Dalam kutipan puisi karya Soconingrat berjudul “Subuh” terdapat konasi dan koginisi. Konasi adalah aspek kehendak dalam struktur jiwa manusia. Kehendap meluap ketika menginginkan sesuatu. Kognisi adalah akal sehat dalam jiwa. Koginisi merupakan pemikiran jernih. Dalam beberapa puisi karya Soconingrat konasi dan koginisi hadir berjalan seiring, dan getaran jiwa hadir dalam karyanya. Artinya karya yang diciptakannya selalu bersentuhan dengan psikis. Pentas kejujuran, emosi, imajinasi dan bagaimana penulis karya sastra menyapa dunia adalah sebuah getaran kejiwaan (Endraswara2008:32).

Imaji dalam karya puisi berhubungan dengan kata kongkrit. Imaji suara misalnya tampak pada kutipan puisi “Subuh” karya Soconingrat. //Allahuakbar Allahuakbar//suara itu terdengar merdu//menjanjikan harapan dan muara//bagi mereka yang tegerak hati//tuk sujud syukur//. Sedangkan imaji penglihatan (imaji visual) misalnya tampak pada kutipan puisi “Tetes Air Lebat” karya Soconingrat. //Tik tik tik// perlahan lahan air itu jatuh dari langit//diiringi petir yang seakan ingin membelah bumi//lalu tetesan air itu jatuh begitu kuat//membasahi tubuh anak-anak yang bercanda//di luar rumah// (Himpunan Puisi duapintukita). Seorang penyair dalam mengupas pilihan kata sebagai ungkapan jiwa dalam bentuk puisi sangat berhubungan dengan kata konkret. Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra (Siswanto, 2008:119). Dengan adanya pilihan kata yang konkret akan membangun imaji pembaca. Perhatikan kutipan puisi “Capung” Soconingrat berikut ini. //Melihat capung terbang//tubuhnya elok//menyambut matahari// melihat capung terbang//melesat bagai merpati putih//sesekali menghisap bunga// tiada henti// (Himpunan puisi duapintukita). Pada kutipan puisi tersebut kata konkret ditunjukkan oleh kata //capung//matahari//tubuhnya elok.

Selain penyair membangun kata konkret dalam karyanya, penyair juga menggunakan bahasa figuratif (majas). Majas adalah bahasa berkias yang harus dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Sudjito, 1986:128). Dengan kehadiran bahasa figuratif puisi akan menjadi prismatis. Prismatis adalah memancarkan banyak makna atau kaya makna (Waluyo, 1987:83). Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyampaikan ungkapan jiwa dalam bentuk puisi.

Proses Kreatif Penyair Jambi dalam Kumpulan Puisi Batu Pelangi

Karya sastra pada dasarnya merupakan gejala bahasa, sekalipun fungsi bahasa dalam sastra berbeda dengan fungsi utamanya sebagai sarana *talimargai* (*komunikasi*). Bahasa dalam sastra merupakan simbol atau kode yang digunakan oleh penyair, pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Seperti halnya 23 penyair Jambi yang terhimpun dalam kumpulan puisi “Batu Pelangi” menorehkan dan menuangkan uneg-unegnya dalam karya puisi dengan bahasa. Lewat bahasa inilah 23 penyair Jambi menyampaikan konvensi dalam cermin dan mengungkapkan budaya masyarakat yang melahirkannya. Lewat bahasa pula pembaca dapat memahami pesan dan amanat yang disampaikan pengarang. Setiap bahasa memiliki konvensi masing-masing, mungkin antara bahasa ada bagian yang sama dan ada bagian yang berbeda.

Kumpulan puisi “Batu Pelangi” yang ditulis oleh 23 penyair Jambi merupakan perjalanan panjang dalam dunia sastra atau *genre sastra*. Bentuk dan sastra puisi yang “Batu Pelangi” menjadi warna yang sangat dominan, dan menonjol dalam mengangkat budaya Jambi. Kumpulan puisi yang sangat penting dalam tradisi Jambi. Kumpulan puisi ini tentu mempunyai makna sebagai ‘penyampain pesan’, ‘nasehat’, dan kritikan sosial yang perlu diperhatikan oleh banyak orang. Hakikat hadirnya kumpulan ini adalah manfaat yang diberikan kepada pembaca, sehingga karya puisi 23 penyair ini dianggap *adiluhung* apabila mempunyai manfaat kepada pembaca. Sebagaimana EM Yogiswara dalam puisi *Nyanyian Sunyi Situs Kemingking*, Chory Marbawi dalam karyanya *Menggengam Candi Muaro Jambi*, Asro Al-Murthway dalam puisi *Candi Muaro Jambi, Puisi yang ingin Kutulis Lama* karya ini ingin membuat sesuatu yang berfaedah dan menyenangkan hati pembaca.

Kandungan isi yang dimunculkan dapat dijadikan *piwulang* (bahasa Jawa) artinya pendidikan. Kumpulan puisi “Batu Pelangi” pada padasarnya dapat dianggap sebagai sarana pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keinginan para penyair dalam “Batu Pelangi” memberikan kritik dan *uneg-uneg* secara tersurat dinyatakan dalam teks. Contoh dapat dilihat pada puisi berjudul *Asmara di Kemingking* //aku mengenalnya di Kemingking//saat selendangnya tenggelam ke dasar telaga://saat kau masih remaja//bunga asmara mekar (hal.55-Batu Pelangi) sajak Randa Gusmara.

Kepribadian penyair dalam “Batu Puisi” semakin luwes ketika konsep kreativitas muncul sebagai kombinasi-kombinasi baru terhadap padangan budaya. Iriani R Tandy dalam sebuah sajak *Mak! Candi Kito Senyap* //tangan kito sudah lupu//hanya kita mengirimkan//seribu senja//dan muram//di batu-batu pelisannya//yang sebentar lagi//di kunjungi wajah angin//hujan dan lumut-lumut//mengirimkan kenangan//ketika busur waktu// ... (hal.35-Batu Pelangi). Hasrat dalam menghadapi suatu tantangan dirasakan kuat oleh Iriani untuk menulis sajak ini. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah paparan (*exposure*) terhadap kondisi dan rangsangan yang berbeda dengan penyair yang lain, dan dengan kekontarasan sosial serta kombinasi dalam mengolah rasa terhadap tema yang *diusungnya*. Kumpulan puisi “Batu Pelangi” juga merupakan cerminan kepribadian. Kepribadian adalah persoalan jiwa pengarang yang asasi. Pribadi pengarang dalam kumpulan puisi “Batu Pelangi” sangat dipengaruhi oleh kondisi emosi. Beberapa puisi yang ditulis oleh penyair Jambi ini sangat cocok dan seimbang dengan situasi dan kondisi yang dikemukakannya. Emosi sangat penting. Kenikmatan luar biasa bisa diraih ketika bergumam dengan bahasa rasa, apalagi jika gagasan telah dikaitkan dengan rasa nikmat atau tidak. Membaca sastra mungkin orang akan selalu nikmat, namun disisi lain ada orng yang kurang sependapat. Emosi yang hadir dalam “Batu Pelangi” bersifat apresiatif, penuh sensasi, dan karya emosi. Yupnical Saketi dalam karya berjudul *O Situs-situs Sunyi* //di sepanjang liuk sungai rembulan kita, puti adalah kibar selendangmu//tempat kekeping sejarah menggelayut nyangkut//talang-talang ladang silam yang tumbang//tempat candi-candi berlumut lumut//tempat kapal-kapal tua karam dalam jam malam//ya, disitu siur-siur kenangan tentang percintaan kita berenang riang (hal.83-Batu Pelangi). Emosi dan aspek-aspeknya menjadi tumpuan utama bagi Yupnical Saketi, sehingga muncul keputisan yang estetis. Kehadiran unsur ini diciptakan oleh penyair sebagai bentuk

pendayagunaan unsur-unsur bahasa yang dapat membangkitkan efek emosionalitas.

Sastra sebagai unsur kebudayaan, lahir-tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat yang melahirkan dan memilikinya. Kondisi masyarakat berpengaruh sangat besar terhadap mahakarya (proses kreatif sastra) yang dihasilkan, baik dalam bentuk maupun dalam isi. Dalam antologi puisi “Batu Pelangi” unsur budaya dan sosial menjadi tema utama yang diangkat dalam sebuah mahakarya puisi untuk memaknai Candi Muaro Jambi. Dalam antologi ini dua puluh tiga (penyair) mencoba mengangkat nilai budaya dan sosial serta rasa keprihatinan terhadap peninggalan sejarah, sebagai bentuk budaya dan upaya menyelamatkan budaya.

Ada hubungan yang logis antara sastra (puisi) yang terkumpul dalam “Batu Pelangi” dengan budaya di Jambi, artinya ada kontak batin, kepedulian antara penyair sebagai pendukung kebudayaan Candi Muaro Jambi. Penyair yang tergabung dalam “Batu Puisi” membuat sebuah komunikasi dengan relungan hati, dan menggali budaya Jambi dengan tema sosial Candi Muaro Jambi menjadi menarik, dan menjadi kritikan atau sebagai pesan yang patut diperhatikan dalam rangka menjaga kekayaan budaya. Sejalan dengan tema yang diangkat oleh 23 penyair yang tergabung dalam kumpulan puisi “Batu Pelangi” yang diterbitkan oleh Jambi Heritage dan THE SOMT adalah sebuah ‘sebuah sentuhan budaya’.

Penyair yang tergabung dalam “Batu Pelangi” secara langsung ataupun tidak langsung menjadi sentuhan budaya, hal ini muncul dalam puisi berjudul *kereta waktu di langit purbakala*, Rustam Affandy mampu membentuk kehidupan kolektif. Dalam sajaknya //aku membaca seribu tanda, ada kereta waktu yang berpacu menuju telaga menembusi debu-debu//dari batas, riwayat sudah bersolek melintasi sungai-sungai merakiti kenangan dari ayat-ayat//sudah beribu tahun, kita kan menembus langit peradaban//akankan bibir tetap tabu dan membantu di atas zaman// dari arca aku membaca tanda// (hal.65 – Batu Pelangi). Rustam, sangat terpengaruh oleh kondisi budaya yang perlu diselamatkan. Di sini yang perlu dicatat adalah ‘pengaruh’. Pengaruh tidak selalu berpihak pada yang lemah dan kuat, melainkan ada rasa pengayaan. Unsur-unsur budaya yang datang sebagai pengaruh seringkali memperkaya dan tidak menghapus unsur-unsur budaya yang dipengaruhinya.

Dalam kumpulan puisi “Batu Pelangi” cerminan budaya Jambi menjadi agenda proses kreatif yang tinggi. Hal ini muncul dengan konsep penulisan puisi menggunakan bahasa Jambi. Atau disebut sebagai sastra Jambi, yaitu sebuah sastra yang diungkapkan atau dilahirkan dan dimiliki oleh sastra Jambi dan oleh karenanya menggunakan bahasa Jambi sebagai media ungkapannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi Yupnical Saketi berjudul *O Bumi Sailun Salimbai* //... senandung jolo ...//ruak-ruak// ...//tiung//...//kuwau//...(hal.79-Batu Pelangi). Penyair dalam kumpulan “Batu Pelangi” dalam menuliskan puisinya juga dipengaruhi oleh aspek kebudayaan Hindu-Budha, hal ini terlihat kuat sistem religi, bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan, sosial, walaupun puisi yang diciptakannya ada kulturasi akibat kuatnya *local genius* dalam kebudayaan Jambi. Dilihat dari segi isi ada beberapa penyair yang mengungkapkan perasaan kesastraannya berupa perjalanan raja dan kerajaan. Berikut kutipan puisi berjudul *Mungkin Akan Sampai Padamu* karya Asro Al Murthaway, //mungkin akan sampai padamu//suatu waktu dalam perjalanan jiwamu//angan yang dibelah ingin//didedah rindu//menuntaskan gakau resah//sejarah yang terpecah terbaca di buku-buku//Melayu o melayu//inilah tepian mandi putri jelita itu//Dara Petak dan Dara Jingga// (hal.17-Batu Pelangi). Selain itu ciri khas budaya Jambi juga disuratkan dalam kutipan puisi berjudul *Senandung Candi Muaro Jambi* karya Bambang Setiawan, //menampar sudut hatiku disela-sela//Arca prajnyaparmita//Dwarapala//Gajahsimha//Umpak Batu//Lumpang lesung batu//Gong perunggu// (hal. 23-Batu Pelangi).

Kumpulan puisi “Batu Puisi” mempunyai nilai ‘sejarah’ dan mempunyai peran dalam menyampaikan pesan terhadap ancaman dan kemajuan budaya Jambi, khususnya Candi Muaro Jambi, sebagai bentuk peninggalan budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga keanggunannya. Inilah bentuk kepedulian rekan-rekan penyair dalam mewadahi buah pikiran yang dihimpun dalam “Batu pelangi” yang diterbitkan Pusat Kajian Pengembangan Sejarah Budaya Jambi “Jambi Heritage” dengan The SOMT.

Selain itu dalam kumpulan puisi yang ditulis oleh 23 penyair Jambi ini terdapat unsur ironi tragis. Dari ke 23 penyair yang menulis puisi yang paling menonjol penggunaan konsep ironi tragis adalah puisi yang berjudul “Ancaman Situs Muaro Jambi” yang ditulis oleh Bambang Setiawan. Ironi tragis sebenarnya termasuk ironi dramatik dalam drama yang dalam puisi atau prosa biasa juga disebut ironi situasi. Ironi dramatik baru dapat diketahui efek ironinya dalam

keseluruhan makna sajak itu. Ironi dramatik berbeda sekali dengan ironi verbal, ironi dramatik tidak diungkapkan dalam kata-kata tetapi dalam perbuatan atau lakuan tokoh (Hartoko dan B. Rachmanto, 1986:69). Ironi dramatik dapat juga dipandang sebagai kesan yang diperoleh pembaca menyangkut kejadian yang dialami tokoh rekaan yang memperlihatkan adanya kesenjangan (bahkan pembalikan) antara yang diharapkan dan kenyataan yang dialami.

//reruntuhan Candi Kembar Batu// adalah air mata yang mengores kompleks percandian Muaro Jambi// reruntuhan Candi Kembar Batu// adalah kepasrahan pada tanggul alam kuno Sungai Batanghari// reruntuhan Candi Kembar Batu// menitikkan saksi atas hancurnya dan rapuhnya batu kuno//. Judul sajak diatas adalah "Ancaman Situs Muaro Jambi" sajak tersebut ditulis oleh Bambang Setiawan. Puisi yang berjudul "Ancaman Situs Muaro Jambi" (diterbitkan oleh Jambi Heritage dan The Somt, 2011) yang terdapat dalam Antologi Batu Pelangi. Sajak yang berjudul "Ancaman Situs Muaro Jambi" mengisahkan tentang suatu ketrugisan dan kesedihan terhadap Candi yang telah runtuh dan hancur. Karena keruntuhan dan rapuhnya batu-batu kuno membuat penyair merasa sedih melihatnya. Dengan adanya penyair merasakan kehancuran dari rapuhnya batu candi membuat dia tidak melihat lagi sejarah Candi yang sesungguhnya. Yang tergambar dalam mata batin kita adalah situasi ironis. Seperti pada bait kedua, yang terdapat pada larik berikut: inilah ancaman besar penghancuran peninggalan Melayu Kuno, Situs Muaro Jambi//sementara logam batu bara asyik mengurai bersama air hujan/ dan kadar asam yang tinggi menggerogoti Situs Muaro Jambi/hancur/rapuh/fungsi serta nilai sejarahnya.

Terdapat kontras antara "air mata" (benda cair yang berwarna bening yang jatuh dari kelopak mata), apabila Candi ini manusia dia merasakan kesedihan yang sangat mendalam. Karena kekokohnya serta keindahan bentuknya, hancur dan rapuh termakan air hujan yang memiliki kadar asam tinggi. Sehingga kekokohan dan keindahan bentuknya menghancurkan sejarah dari Candi Kembar Batu tersebut. Bahkan, masyarakat pun tidak mau melihatnya istilah kata "hanya melihat sebelah mata". Secara sederhana dapat disimpulkan pernyataan ironis: meskipun Candi Kembar Batu tersebut telah rapuh dan hancur, penyair menginginkan agar sejarah Candi tersebut tidak musnah dan terlupakan. Untuk memahami secara total makna sajak "Ancaman Situs Muaro Jambi" tersebut memerlukan acuan kamus,

dan ensiklopedia. Dari berbagai acuan tersebut dapat dipahami bahwa makna dari sajak “Ancaman Situs Muaro Jambi” tersebut sangat dalam sebagai acuan agar masyarakat Jambi tidak lupa akan Sejarah Candi Kembar Batu tersebut. Jadi, sajak “Ancaman Situs Muaro Jambi” tersebut bagus dan mengandung makna untuk menyindir masyarakat yang telah melupakan Candi Kembar Batu karena rapuh dan hancurnya Candi tersebut.

SIMPULAN

Karya sastra pada dasarnya merupakan gejala bahasa, sekalipun fungsi bahasa dalam sastra berbeda dengan fungsi utamanya sebagai sarana *talimargai* (*komunikasi*). Bahasa dalam sastra merupakan simbol atau kode yang digunakan oleh penyair, pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Sastra sebagai unsur kebudayaan, lahir, tumbuh berkembang sesuai dinamika masyarakat yang melahirkannya dan memilikinya. Kondisi masyarakat berpengaruh besar terhadap sastra yang dihasilkan, baik dalam bentuk maupun isi. Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lain dan membentuk kehidupan kolektif, meliputi bentuk pembagian tugas, aktivitas bersama, dan berkomunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa penyair Jambi dalam kumpulan puisi Batu Pelangi dan Dua Pintu Kita, mempunyai nilai yang sangat tinggi, dan hasil karya sastra puisi yang mereka tulis merupakan proses kreatif yang layak untuk diapresiasi di kalangan pelajar sebagai langkah awal memahami puisi lokal dalam rangka meningkatkan pembelajaran puisi atau apresiasi puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hutomo, Suripan. 1997. *Sosiologi Sastra Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Suhendar. 1992. *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pioner Jaya.
- Saputra, Karsono. 2005. *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sutrisni, Eka. 2012. *Ironis Tragis Sajak Batu Pelangi*. Jambi: Jambi Ekspres.
- Wayhudi, Ibnu. 2004. *Menyoal Sastra Marginal*. Jakarta: Wedatama Widya Sasta.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Setiawan, Bambang. 2012. *Sentuhan Budaya Batu Pelangi*. Jambi: Jambi Ekspres.
- Setiawan, Bambang. 2012. *Puisi "duapintukita" Karya Utomo Soconingrat Memikat sampai Huruf Terakhir*. Jambi: Jambi Ekspres.
- Setiawan, Bambang. 2011. *Puisi Ungkapan Jiwa*. Jambi: Jambi Ekspres.
- Setiawan, Bambang. 2011. *Puisi sebagai Bait Lama yang Mendekam*. Jambi: Jambi Ekspres.
- Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Penyair Jambi. 2011. *Kumpulan Puisi Batu Pelangi*. Jambi: Jambi Heratage.
- Ningrat, Soco. 2010. *Kumpulan Puisi Dua Pintu Kita*. Jambi.